

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gempa bumi tektonik yang mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya pada hari Sabtu, 27 Mei 2006 kurang lebih pukul 05.55 WIB. selama 57 detik merupakan gempa bumi yang terbesar setelah peristiwa gempa pada tanggal 23 juli 1943 di wilayah yang sama. Yogyakarta merupakan daerah yang rawan terhadap gempa bumi, disamping karena faktor guncangan gempa yang cukup besar yaitu 5,9 skala richter, ternyata bangunan di Yogyakarta umumnya tidak dirancang sebagai bangunan tahan gempa sehingga jumlah korban dan kerugian menjadi cukup besar, baik korban nyawa maupun kerugian harta benda.

Gempa bumi di Yogyakarta ini telah menimbulkan kerugian yang cukup besar; memporak porandakan rumah-rumah pemukiman penduduk, gedung-gedung perkantoran, berbagai sarana dan prasarana sosial dan ekonomi, juga memutus banyak sarana komunikasi dan transportasi. Korban tewas menurut laporan terakhir dari Departemen Sosial Republik Indonesia pada 1 Juni 2006 pukul 07:00 WIB, berjumlah 6.234 orang dengan rincian: Yogyakarta 165 orang, Kulon Progo 26 orang, Gunung Kidul 69 orang, Sleman 326 orang, Klaten 1.668 orang, Magelang 3 orang, Boyolali 3 orang, Purworejo 5 orang, Sukoharjo 1 orang dan korban terbanyak di Bantul 3.968 orang. Sementara korban luka berat sebanyak 33.231 orang dan 12.917 lainnya menderita luka ringan. Kabupaten Bantul merupakan daerah yang paling parah terkena bencana. Informasi menyebutkan sebanyak 7.057 rumah di daerah ini rubuh (Wikipedia.org, 2006).

Pada minggu pertama diberitakan oleh media massa, tentang banyaknya rumah sakit yang kewalahan, sehingga pasien tidak tertangani, disamping itu karena banyaknya korban yang harus dirawat sedangkan kapasitas rawat tidak memadai, maka banyak korban akhirnya dirawat di selasar bahkan di halaman rumah sakit (Kompas, 2006, Mei 30). Beberapa hari pasca gempa Yogyakarta ini terjadi pula fenomena perebutan bantuan kemanusiaan, dalam bentuk memaksa untuk menyetop mobil pengirim bantuan, lalu menurunkan barang-barang bantuan itu dan mengambil bantuan sebanyak yang mampu dibawa tanpa memikirkan

nasib dan bagian orang lain, sehingga banyaknya korban yang tidak menerima bantuan khususnya para yang berada didaerah terpencil atau jauh dari jalur lalu lintas utama pengiriman bantuan kemanusiaan.

Di samping persoalan tersebut di atas, terdapat masalah yang merisaukan masyarakat korban bencana yaitu tentang upaya rencana program rehabilitasi dan rekontruksi yang dilakukan pemerintah, dimana ada ketidak sesuaian informasi mengenai pengucuran dana bantuan gempa oleh pemerintah, melalui pernyataan wakil presiden akan memberikan bantuan rehabilitasi dan rekontruksi tetapi ternyata sampai minggu kedua sesudah gempa, bantuan itu belum kunjung pula mengucur ke para korban, ketidak beresan penyaluran dana sudah dimulai ketika berlangsung pendataan tahap awal. Banyak oknum memasukkan nama saudara dan kerabatnya meskipun tidak menjadi korban gempa. Akibatnya sebagian orang yang benar-benar membutuhkan tidak memperoleh bantuan (Suara Merdeka, 2007). Disamping penyimpangan tersebut diindikasikan terjadi pula pemotongan dana bantuan rehabilitasi rumah para korban bencana oleh oknum pemerintah (Kompas, 2007).

Beberapa hal di atas, merupakan peristiwa-peristiwa negatif yang mengiringi korban bencana gempa, hal tersebut semakin menambah kompleksitas masalah sosial yang sekaligus merupakan stresor psikososial yang mengiringi pengalaman traumatik akibat gempa yang dihadapi para korban. Kejadian pahit ini menimbulkan masalah-masalah baru bagi warga. Namun, diantara semua masalah yang timbul di atas, masalah yang paling menonjol adalah beberapa warga; mereka mengalami stres pascatraumatik, beberapa penduduk trauma; tidak mau masuk ruangan atau bangunan meskipun bangunan atau ruangan itu termasuk aman atau tidak roboh dan masih layak digunakan. Hal ini terutama dirasakan oleh anak-anak dan ibu-ibu.

Para korban gempa bumi Yogyakarta yang berhasil selamat, mereka disamping mengalami penderitaan yang bersifat fisik juga ternyata mengalami penderitaan trauma mental yaitu gangguan stres pascatrauma. Gangguan stres pascatrauma atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah gangguan mental yang disebabkan pengalaman luar biasa yang mencekam, mengerikan, dan mengancam jiwa seseorang, seperti bencana alam, kecelakaanan hebat, kekerasan

seksual dan perang, gangguan yang dirasakan adalah penderita sulit melupakan kenangan buruk masa lalunya. Stres pascatrauma itu sendiri bila tidak ditangani dengan sungguh-sungguh dan profesional dapat berlanjut pada gangguan jiwa seperti kecemasan, depresi, psikosis (gangguan jiwa berat) bahkan sampai pada tindakan bunuh diri (Hawari, 2004).

Pada umumnya bantuan yang datang dan diberikan kepada para korban bencana baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat lebih menitik beratkan kepada bantuan yang bersifat fisik-material seperti evakuasi korban, bantuan pelayanan kesehatan, pemberian bantuan sandang, pangan dan rehabilitasi pemukiman, sementara aspek kejiwaan atau psikologis kurang mendapat perhatian.

Orang yang selamat (survivor) dari bencana alam seperti telah diuraikan di atas, yang kemudian mengalami penderitaan trauma mental bila tidak segera diobati dapat memperlihatkan gejala-gejala klinis yang tergolong stres pascatrauma dan akan terus berlangsung selama hayatnya. Stres yang berdampak negative (distres) secara kumulatif akan menyebabkan kerugian secara fisik (kesehatan tubuh), psikologis (kesehatan jiwa), maupun sosial (kegagalan dalam melakukan sosialisasi dan melaksanakan fungsi sosialnya).

Trauma itu sifatnya tidak dapat dihapus sehingga memunculkan rasa takut dan tidak berdaya. Namun keadaan yang dialami tiap orang berbeda tergantung pada berat trauma dan daya tahan seseorang. Orang-orang yang mengalami peristiwa trauma belum tentu semuanya menderita stres pascatrauma. Seseorang dengan daya tahan rendah akan mudah terserang atau luka, meskipun hanya karena trauma kecil. Sementara orang-orang yang lebih tegar, hanya mungkin menderita stres pascatrauma jika traumanya sangat besar.

Orang-orang yang mengalami stres pascatrauma ada juga yang secara cepat dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan sumber-sumber stres (*stressor social*) disebabkan adanya persepsi dan toleransi yang positif terhadap terjadinya suatu bencana karena adanya sejumlah keyakinan agama, diantaranya keyakinan itu adalah bahwa Tuhan telah menetapkan segalanya untuk terjadi, termasuk bencana yang menimpa mereka. Keyakinan terhadap adanya takdir juga diiringi dengan sikap menerima atau ridha atas apa yang terjadi dan menimpa

mereka. Sikap *ridha* atau *nerimo* yang dimiliki masyarakat ini diduga mempunyai pengaruh bagi cepatnya proses kesembuhan penderita trauma mental akibat bencana. Beberapa hari pasca bencana gempa bumi tahun 2006 di Yogyakarta banyak terpasang spanduk di beberapa sudut kota yang bertuliskan “*Gusti Allah boten sare*”, suatu pernyataan yang bersifat mengingatkan masyarakat, sekaligus mengungkapkan ‘kearifan lokal’ dan falsafah hidup masyarakat Yogyakarta yang menggambarkan tentang kuatnya keyakinan masyarakat; bahwa Tuhan tidak mungkin keliru, Tuhan telah mengatur dan menetapkan segala sesuatu atas kehendak-Nya.

Bagi umat Islam bencana gempa diyakini merupakan bagian dari takdir (ketetapan) Tuhan yang berasal dari kehendak mutlak Allah SWT. Keyakinan terhadap adanya takdir bagi sebagian umat Islam termasuk dari rukun iman yang merupakan dasar dari keyakinan agama atau ‘*aqidah islamiyah*. Umat Islam juga meyakini bahwa Tuhan bersifat absolut dalam takdir yang ditetapkan-Nya. Dalam sejarah teologi Islam, terdapat perbedaan pandangan yang cukup tajam tentang hubungan usaha manusia dan kekuasaan Allah, yaitu antara paham Jabariah dan paham Qadariah.

Paham Jabariah berpendapat manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Sebaliknya dalam paham Qadariah manusia bebas dalam kehendak dan berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, namun sebagaimana dikatakan Nasution (1972) kebebasan manusia dalam paham Qadariah tidaklah mutlak. Kebebasan dan kekuasaan manusia terbatas dan terikat pada hukum alam, sehingga kebebasan manusia sebenarnya hanyalah memilih hukum alam mana yang akan ditempuh dan diturutinya, Hukum alam pada hakekatnya merupakan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang tak dapat ditentang dan dilawan manusia (Nasution, 1972). Dari uraian tersebut maka dapat dimaklumi bahwa sekalipun terdapat perbedaan teologis, namun kedua paham tersebut pada dasarnya tetap meyakini adanya kehendak mutlak Tuhan (takdir) sekalipun dalam batasan yang berbeda.

Meyakini dan menerima adanya takdir Tuhan disebut *ar-ridha*, yaitu sikap menerima seseorang terhadap apa yang telah terjadi yang ditetapkan Tuhan,

dengan sikap ridha ini, penderitaan sekalipun baginya akan dirasakan sebagai keputusan Tuhan yang harus diterima, dengan sikap ini maka akan dapat mengurangi bahkan menghilangkan kesedihan atau penderitaan akibat suatu musibah atau bencana. *Ar-ridha* yaitu menerima apa yang ditetapkan Tuhan juga diduga merupakan faktor yang dapat mengurangi stres pascatrauma yang diakibatkan oleh bencana. Untuk itu penulis menganggap perlu dilakukan penelitian tentang sejauhmana sesungguhnya sikap ridha akan takdir telah berperan dalam mencegah stres pascatrauma korban bencana, khususnya bagi para korban bencana gempa pada tahun 2006 di Yogyakarta.

Disamping karena adanya faktor keyakinan akan takdir tersebut, daya tahan seseorang juga diduga turut menentukan apakah ia dapat cepat sembuh dari trauma atau tidak. Seseorang dengan daya tahan rendah akan mudah terserang atau luka, meskipun hanya karena trauma kecil. Sementara orang-orang yang lebih tegar, hanya mungkin menderita stres pascatrauma jika traumanya sangat besar. Menurut Hawari (2004), tidak semua orang yang mengalami stresor akan mengalami stres. Ternyata pada seseorang yang memiliki tipe kepribadian tertentu yaitu tipe kepribadian "A" (*"A" type personality or Type "A" Behavior Pattern*) atau disebut pula sebagai pola perilaku tipe "A" lebih rentan (*vulnerable*) terkena stres. Sedangkan orang dengan tipe Kepribadian "B" (*"B" type personality or Type "B" Behavior Pattern*) lebih kebal (*immune*) terhadap stress (Hawari, 2004).

Orang-orang Tipe "A" adalah orang yang cenderung lebih agresif, bermusuhan, dan nampak selalu terburu-buru. Orang yang memiliki pola perilaku Tipe "A" memiliki kemungkinan mudah terkena penyakit yang terkait dengan stres termasuk stres pascatrauma. Sedangkan orang dengan kepribadian Tipe "B" jauh lebih adaptif dan sehat, orang-orang Tipe "B" ini rileks dan menjalani kehidupan dengan tenang, tingkah lakunya lebih santai, tidak begitu bersaing, tidak begitu memburu prestasi, namun menghadapinya melalui cara berusaha mendekati tujuan mereka dengan tempo yang menyenangkan sehingga orang-orang Tipe "B" dimungkinkan untuk kebal dari terkena penyakit yang terkait dengan stres, adanya kepribadian tipe "B" ini juga di duga merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam mengurangi adanya stres pascatrauma pada para korban bencana.

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas nampak adanya masalah yaitu; bencana gempa telah menimbulkan pengaruh dan dampak psikologis pada para korban yang disebut dengan gejala stres pascatrauma. Sementara itu terdapat beberapa korban bencana yang kemudian mampu mengatasi masalah stres pascatraumanya, hal tersebut diduga adanya sejumlah faktor diantaranya adalah karena peran ridha (menerima) akan takdir dan adanya peran tipe kepribadian.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah bahwa para korban bencana memiliki potensi mengalami stres pascatrauma, namun stres pascatrauma yang dialami tidaklah sama pada semua korban, terdapat sejumlah faktor seperti ridha akan takdir dan tipe kepribadian individu yang mempengaruhi tingkat stres pascatrauma, untuk itu perlu dilakukan penelitian sejauhmana kontribusi dari ridha akan takdir dan tipe kepribadian terhadap stres pascatrauma bagi para korban bencana tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar peran dimensi-dimensi ridha akan takdir terhadap stres pascatrauma bagi korban bencana gempa ?
2. Seberapa besar peran dimensi-dimensi tipe kepribadian terhadap stres pascatrauma bagi korban bencana gempa ?
3. Seberapa besar peran dimensi-dimensi ridha akan takdir dan dimensi-dimensi tipe kepribadian secara bersama-sama terhadap stres pascatrauma bagi para korban bencana gempa?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya peran dimensi-dimensi ridha akan takdir terhadap stres pascatrauma korban bencana gempa.

2. Mengetahui besarnya peran dimensi-dimensi tipe kepribadian terhadap stres pascatrauma korban bencana gempa.
3. Mengetahui besarnya peran dimensi-dimensi ridha akan takdir dan dimensi-dimensi tipe kepribadian secara bersama-sama terhadap stres pascatrauma para korban bencana gempa.

1.4. Batasan Masalah

Pembahasan dalam tulisan ini di fokuskan pada pengaruh dimensi-dimensi ridha akan takdir dan pengaruh dimensi-dimensi tipe kepribadian terhadap stres pascatrauma para korban bencana gempa bumi tahun 2006 di Yogyakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan dapat diperoleh manfaat:

1) Dari segi teoritis :

Dapat memberikan sumbangan tentang konsep ridha akan takdir dan tipe kepribadian terkait dengan stres pascatrauma korban bencana.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi dan kesehatan jiwa, penelitian juga dapat dipakai sebagai pedoman di dalam penelitian lebih lanjut terutama untuk mengkaji variabel-variabel lain yang berkaitan dengan stres pascatrauma.

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan psikologi Islami yang berhubungan dengan ridho akan takdir khususnya yang berkaitan dengan upaya menangani stres pascatrauma para korban bencana.

2) Dari segi praktis :

Memberikan masukan kepada pemerintah dan lembaga/ organisasi yang menangani korban bencana tentang adanya pengaruh konsep ridha akan takdir dan tipe kepribadian sebagai upaya mengatasi stres pascatrauma para korban bencana. Dengan mengetahui adanya pengaruh dimensi-dimensi ridha akan takdir dan dimensi-dimensi tipe kepribadian terhadap stres pascatrauma para korban bencana, maka diharapkan akan dapat

dilakukan langkah yang lebih holistik dalam penanggulangan korban bencana, sehingga tidak hanya bersifat fisik-material namun juga aspek psikologis dan spiritualnya, sehingga dalam menyikapi dan menolong korban yang mengalami gangguan jiwa stres pascatrauma tersebut tidak hanya melalui terapi dan rehabilitasi medik-psikiatrik, namun juga dilakukan melalui pendekatan psikologi dan keagamaan.

1.6. Kerangka Pemikiran

Asumsi dasar dalam penelitian ini adalah bahwa tidak semua orang yang mengalami stresor akan mengalami stres. Stresor tidak cukup untuk menyebabkan gangguan, bahkan jika dihadapkan dengan trauma yang berat seperti pengalaman traumatik seperti bencana alam, sebagian orang tidak mengalami gangguan gejala stres pascatrauma. Dengan demikian stres pascatrauma telah sangat menekankan pada respon subyektif seseorang; faktor persepsi dan toleransi individu terhadap situasi-situasi yang dianggap menimbulkan stres serta adanya kerentanan psikologis seperti pola prilaku atau tipe kepribadian merupakan predisposisi yang memainkan peranan penting dalam berkembangnya stres pascatrauma.

Melalui penelitian ini maka akan dikaji sejauhmana ridha akan takdir sebagai faktor yang berpengaruh dalam membentuk persepsi dan toleransi individu, disamping itu juga akan dikaji sejauhmana tipe kepribadian sebagai bagian dari faktor kerentanan psikologis memiliki pengaruh terhadap stres pascatrauma pada para korban bencana gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006.

1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang tersebut maka sebagai hipotesis (kesimpulan sementara) yang akan diuji secara empiris dari penelitian ini, diajukan Hipotesis Null (Ho) sebagai berikut:

Hipotesis Null Pertama (Ho¹) : Dimensi-dimensi ridha akan takdir tidak berpengaruh terhadap stres pascatrauma korban bencana.

Hipotesis Null Kedua (H_0^2) : Dimensi-dimensi tipe kepribadian tidak berpengaruh terhadap stres pascatrauma korban bencana.

Hipotesis Null Ketiga (H_0^3) : Dimensi-dimensi ridha akan takdir dan dimensi-dimensi tipe kepribadian secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap stres pascatrauma korban bencana.

Dalam pendekatan analisis statistika, apabila hipotesis Null di atas ditolak maka kemudian akan dirumuskan menjadi hipotesis Alternatif (H_a) yaitu:

Hipotesis Alternatif Pertama (H_a^1) : Dimensi-dimensi ridha akan takdir berpengaruh terhadap stres pascatrauma korban bencana.

Hipotesis Alternatif Kedua (H_a^2) : Dimensi-dimensi tipe kepribadian berpengaruh terhadap stres pascatrauma korban bencana.

Hipotesis Alternatif Ketiga (H_a^3) : Dimensi-dimensi ridha akan takdir dan dimensi-dimensi tipe kepribadian secara bersama-sama berpengaruh terhadap stres pascatrauma korban bencana.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif survei, digunakan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini perilaku psikologis responden sebagai variabel-variabel yang akan diteliti dianggap memiliki gejala yang nampak, dapat diamati, dapat dikonsepsikan, dan dapat diukur.

Adapun alasan digunakannya format deskriptif survei karena populasi yang luas maka sekalipun peneliti tidak mampu mencapai ke kedalaman data seperti dalam studi kasus, akan tetapi dengan survei memungkinkan mengeneralisasi suatu gejala sosial tertentu kepada gejala sosial atau variabel sosial dengan populasi yang lebih besar (Bungin, 2005).

Melalui pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif survei ini maka penelitian ini diharapkan dapat memahami sejauh mana pengaruh ridha akan takdir dan tipe kepribadian terhadap menurunnya stres pascatrauma para korban bencana gempa. Dengan menggunakan data dari sample, maka hipotesis penelitian akan diuji dengan statistik yang selanjutnya dapat dilakukan generalisasi terhadap populasi.

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan merupakan sarana untuk memudahkan penulis menjelaskan kepada pembaca tentang latar belakang mengapa masalah ini perlu diteliti, pengajuan hipotesis, metode penelitian, hasil serta kesimpulan yang diperoleh.

BAB 1 Pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang latar belakang mengapa masalah ini perlu diteliti dengan mengangkat fenomena dampak psikologis bencana gempa di Yogyakarta tahun 2006 yaitu tentang stres pascatrauma, kemudian diungkap berbagai pendapat dan konsep yang berkaitan dengan hal-hal yang diduga turut mempengaruhi stres pascatrauma yaitu keyakinan pada takdir dan tipe kepribadian. Berdasarkan latar belakang masalah ini kemudian dirumuskan masalah dan pertanyaan penelitiannya dan diuraikan tujuan, batasan masalah, sistematika pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 Landasan Teori, pada bab ini dilakukan pengkajian secara teoritis tentang dimensi-dimensi variabel penelitian yang didukung oleh pendapat para ahli dan dari berbagai sumber dan penelitian. Dalam bab ini, juga akan dibahas definisi dan hubungan anatar variable, yaitu ridha akan takdir, tipe kepribadian dan stres pascatrauma korban bencana. Uraian teoritik tersebut diperoleh dari beberapa referensi yang ada. Disamping landasan teori ini juga dikaji penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian, serta penerapan teori dalam pemecahan masalah.

BAB 3 Metodologi Penelitian, pada bab ini dijelaskan metodologi penelitian yang dibagi dalam beberapa penjelasan; pertama tentang metodologi untuk pemecahan masalah, penjelasan tentang data yang digunakan, kemudian

tahap penyelesaian masalah serta terakhir digambarkan tentang *flow chart* tahap penyelesaian masalah.

BAB 4 Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari tiga bahasan utama yaitu: Hasil analisis dan interpretasi data dari penelitian dimensi-dimensi ridha terhadap takdir dengan stres pascatrauma korban bencana, hasil analisis dan interpretasi data dari penelitian dimensi-dimensi tipe kepribadian dengan stres pascatrauma korban bencana, analisa dan interpretasi data penelitian mengenai pengaruh dimensi-dimensi ridha akan takdir dan dimensi-dimensi tipe kepribadian terhadap stres pascatrauma korban bencana gempa, pembuktian hipotesis, dan pembahasan penyelesaian masalah.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran, pada bab kelima atau terakhir berisi kesimpulan, diskusi dan saran. Terdiri dari tiga bahasan: Pertama kesimpulan, kedua diskusi dan ketiga saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

